

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara ideal, setiap anak Indonesia memiliki berbagai hak sebagaimana ditegaskan dalam Bab III UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak. Dalam Undang-Undang tersebut ditegaskan bahwa: setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (pasal 4), berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan (pasal 5), hak untuk beribadah menurut agamanya, berfikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tua (pasal 6). Hak anak lainnya dinyatakan dalam pasal 7 yaitu setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri. Pasal 8 menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9 ayat 1), selain itu khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus (pasal 9 ayat 2), dan lain sebagainya.

Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri (UU No.23 tahun 2002, pasal 11). Pasal 13 ayat 1 undang-undang tersebut dengan tegas menyatakan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya. Dalam hal orang tua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman.

Fenomena sosial di masyarakat saat ini memberikan gambaran yang memprihatinkan tentang pemenuhan hak-hak anak, bahkan pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak anak banyak dilakukan baik oleh orang tua, wali, masyarakat, bahkan institusi-institusi tertentu. Buruh anak, eksploitasi seksual komersial anak (ESKA), anak yang diperlakukan salah, anak konflik dengan hukum, anak dalam kondisi darurat, ketidakjelasan status anak karena tidak memiliki akte kelahiran, serta praktik-praktik sosial budaya yang merugikan anak merupakan beberapa contoh bentuk pelanggaran dan buruknya pemenuhan hak-hak anak (BKSN, 2000 : 25-33). Fenomena lain yang perlu mendapat perhatian adalah maraknya anak-anak terlantar. Meningkatnya angka penduduk miskin telah mendorong meningkatnya angka anak putus sekolah dan meningkatnya angka anak-anak terlantar. Pada umumnya anak-anak terlantar mengalami masalah

ganda seperti kesulitan ekonomi, menderita gizi buruk, kurang perhatian dan kasih sayang orang tua, tidak dapat mengakses pendidikan secara memadai, tidak dapat mengakses fasilitas kesehatan, dan lain sebagainya.

Fenomena anak terlantar merupakan salah satu masalah yang menimpa anak-anak di tanah air. Dinas Sosial Propinsi DIY (2002) mencatat di wilayah DIY pada tahun 2001 terdapat 19.296 anak terlantar, dan 45 anak yang menjadi korban tindak kekerasan atau perlakuan salah. Salah satu dari sekian banyak anak terlantar hidup di jalanan menjadi "anak jalanan". Secara nasional, pada tahun 1997 jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia tercatat 50.000 anak, namun pada tahun 1998 Kompas mencatat adanya peningkatan drastis menjadi 172.000 anak (Koentjoro, 2003 : 1). Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2002) mencatat di DIY terdapat 1071 anak jalanan yang tersebar di lima ibu kota kabupaten dan kota. Penyebaran anak-anak jalanan di DIY adalah, Kota Yogyakarta 199 anak, Kabupaten Sleman 177 anak, Kabupaten Bantul 265 anak, Kabupaten Kulonprogo 26 anak, dan kabupaten Gunungkidul 402 anak. Dibandingkan dengan kota-kota besar lain seperti Jakarta dan Surabaya, jumlah anak-anak jalanan di Yogyakarta memang relatif kecil. Namun demikian, jika dibandingkan dengan luas wilayah Yogyakarta yang relatif kecil, maka jumlah 1071 dipandang cukup besar dan perlu mendapatkan perhatian khusus.

Anak terlantar, selain di jalanan, juga terdapat dalam keluarga-keluarga yang tidak mampu memenuhi hak-hak anak secara wajar. Pada umumnya keluarga mereka tergolong sangat miskin sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan akan pendidikan anak-anaknya, tidak dapat memenuhi kebutuhan

makan dan sandang secara cukup, tidak mampu memberikan kebutuhan akan tempat tinggal secara layak, bahkan beberapa di antara mereka tidak sempat memberikan kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang. Beberapa anak bahkan menjadi korban tindak kekerasan dari keluarga terdekat mereka. Keterlantaran anak atau anak rentan terhadap keterlantaran juga dapat terjadi akibat status anak sebagai yatim, piatu, atau yatim piatu. Kematian salah satu atau kedua orang tua akibat sakit atau karena sebab-sebab yang lain merupakan penyebab seorang anak menjadi yatim, piatu, atau yatim piatu. Namun demikian, beberapa anak tidak mengenal orang tua mereka dan menjadi “yatim” atau “yatim piatu” karena mereka lahir tanpa ayah syah yang bertanggung jawab. Beberapa di antara mereka adalah anak hasil perkosaan, atau hasil hubungan gelap yang kehadirannya di dunia tidak diharapkan oleh kedua orang tua. Beberapa anak telah ditemukan di bak sampah atau di saluran air pada saat mereka masih bayi. Kini beberapa di antara mereka telah beranjak remaja berkat santunan dan asuhan dalam suatu Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA).

Merebaknya anak-anak terlantar tidak bisa didiamkan begitu saja. Anak-anak terlantar merupakan bagian dari generasi muda yang diharapkan dapat menjadi penerus bangsa. Karena itu masalah anak-anak terlantar perlu dipecahkan. Selain itu, berlarut-larutnya masalah anak-anak terlantar dapat menambah kompleksnya problem sosial secara lebih luas. Meskipun belum mampu memecahkan secara tuntas, selama ini pemerintah telah banyak memberikan perhatian dan berupaya mengentaskan anak-anak terlantar ke dalam kehidupan sosial yang layak. Salah satu upaya pemerintah dalam memperhatikan

kesejahteraan anak-anak terlantar adalah dengan menampung mereka dalam Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). Dalam PSAA, anak diberikan berbagai fasilitas untuk dapat hidup secara layak, dan berbagai kebutuhan hidup minimal dicukupi. Anak-anak difasilitasi untuk dapat mengenyam pendidikan formal di sekolah formal yang terdapat di sekitar PSAA dari jenjang pendidikan SD sampai dengan SLTA. Selain itu, di dalam PSAA juga disediakan berbagai kegiatan pelatihan keterampilan yang diharapkan dapat menambah bekal mereka dalam menghadapi kehidupan nyata setelah mereka meninggalkan panti. Dengan bimbingan petugas, setiap anak asuh di PSAA memiliki jadwal kegiatan yang tertata selama 24 jam.

Setelah berinteraksi dengan para anak asuh, peneliti menemukan bahwa pada umumnya anak asuh di PSAA memiliki latar belakang keluarga yang kurang menguntungkan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Berbagai problem menimpa keluarga mereka seperti problem ekonomi, ketidak utuhan keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, gizi buruk, dan problem-problem serius lainnya. Beberapa anak lahir dari pasangan yang tidak bertanggung jawab, lahir tanpa ikatan pernikahan yang sah dan hidup terlantar. Sebagian yang lainnya lahir dan hidup dalam pengasuhan orang tua dengan tanpa perlindungan dan pendidikan yang layak. Keadaan keluarga yang demikian dapat menghambat perkembangan anak dan berpengaruh negatif terhadap kehidupan anak.

Fasilitas hidup di panti asuhan cukup memadai, tetapi perasaan terbuang, kesepian, perasaan sebagai "anak yang termalang", kurang percaya diri, sering muncul dalam diri anak-anak. Beberapa anak mengaku merasa iri dengan teman-teman sekolahnya yang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua

mereka. Masalah lain yang dihadapi anak asuh PSAA adalah munculnya berbagai konflik personal dan konflik interpersonal. Konflik-konflik tersebut dirasakan sangat mengganggu kehidupan pribadi anak. Konflik personal yang muncul antara lain adanya rasa rindu untuk tinggal bersama keluarga tetapi anak-anak juga sadar bahwa keluarga mereka tidak mungkin memenuhi berbagai kebutuhan hidup secara layak. Dalam posisi yang demikian mereka dengan terpaksa tetap memilih untuk tinggal di panti. Mereka membutuhkan kehadiran orang dewasa yang mampu memberikan kehangatan psikologis, namun mereka juga sadar bahwa hal itu tidak mungkin mereka dapatkan secara penuh karena keterbatasan jumlah pembimbing mengharuskan mereka berbagi dengan teman senasib lainnya. Konflik interpersonal yang sering muncul di antara sesama anak asuh antara lain, adanya perasaan iri kepada teman yang sering dijenguk oleh keluarganya, perasaan tidak puas kepada teman seasrama pada saat mengerjakan tugas-tugas piket di asrama, serta beberapa konflik yang bersumber dari perbedaan nilai pribadi yang dibawa dari keluarga masing-masing. Selain itu, keterbatasan kemampuan membangun hubungan interpersonal secara baik seringkali memicu munculnya konflik interpersonal di antara sesama anak asuh PSAA.

Tanpa mengesampingkan arti pentingnya petugas pendamping (pembimbing asrama), peneliti berpendapat bahwa proses fasilitasi perkembangan anak-anak asuh di PSAA perlu melibatkan sesama anak asuh itu sendiri. Dengan menggunakan pendampingan dan stimulasi tertentu, anak-anak asuh perlu didorong untuk dapat saling dukung, saling memberikan penguatan, dan saling bantu untuk dapat mengentaskan diri sendiri dan diri anak asuh lainnya ke dalam kehidupan anak-anak yang lebih *favorable*. Menurut pengamatan peneliti, minat untuk saling membantu dan saling memberikan dukungan di antara sesama anak asuh sudah tampak, namun mereka sering bingung dan canggung bagaimana cara

memulai dan melakukannya. Tidak jarang, keinginan memperhatikan dan membantu teman sering berujung dengan kesalahpahaman dan pertengkaran. Karena itu, kepada para anak asuh perlu diberikan pelatihan-pelatihan yang dapat membekali mereka dalam menjalankan perannya sebagai sahabat yang baik, sahabat yang dapat saling bantu dan saling memperhatikan. Untuk dapat membantu diri sendiri dan membantu orang lain, setiap anak perlu memiliki daya lentur (*resilience*) yang tinggi.

Daya lentur merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki seseorang dan berguna untuk menghadapi, memperkuat diri, atau mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan (traumatik) menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Juke, 2003 : 63). Menurut pengamatan penulis selama melakukan studi pendahuluan, secara umum faktor-faktor daya lentur anak asuh PSAA masih tergolong rendah. Pada faktor pengendalian emosi sebagai salah satu faktor resiliensi, sebagian besar anak asuh berada pada kategori di bawah rerata. Faktor lain yaitu optimisme, pada umumnya berada pada kategori rerata dan di atas rerata, namun banyak di antara anak asuh memiliki optimisme yang tidak realistik. Kemampuan analisi sebab akibat berada pada kategori rerata, faktor empati tergolong rerata dan di bawah rerata, faktor efikasi diri tergolong di bawah rerata, serta faktor membuka diri pada umumnya berada pada kategori rerata dan di bawah rerata. Satu-satunya faktor resiliensi yang sudah cukup tinggi adalah faktor pengendalian dorongan. Namun demikian pengendalian dorongan yang cukup tinggi tanpa diimbangi dengan faktor-faktor resiliensi yang lain tidak menjamin resiliensi yang tinggi. Dari studi pendahuluan tersebut dapat diketahui bahwa daya lentur merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak asuh PSAA sehingga mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi-kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan, bahkan memanfaatkan



kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan itu untuk memperkuat diri mampu mengubah kondisi-kondisi tersebut menjadi sesuatu hal yang wajar diatasi. Kepada anak-anak asuh juga perlu diberikan berbagai keterampilan untuk dapat membantu anak-anak asuh lainnya. Kemampuan menjadi sahabat yang baik (berempati, mau mendengarkan secara aktif, bersikap hangat, serta mampu membantu teman lain dalam pengambilan keputusan secara bijak dalam menghadapi suasana aversif), merupakan sebagian keterampilan dan kemampuan yang perlu dimiliki anak asuh PSAA. Dalam terminologi konseling, kegiatan saling bantu dan saling dukung di antara sesama teman sebaya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan atau dalam mengembangkan potensi diri disebut dengan konseling teman sebaya (*peer counseling*).

Konseling teman sebaya belum dikembangkan di PSAA. Untuk memberikan sumbangan bagi fasilitasi perkembangan anak asuh PSAA, penulis mengembangkan model konseling teman sebaya untuk memfasilitasi berkembangnya daya lentur anak asuh melalui sebuah *Research and Development* “Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur (*Resilience*): (Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Daya Lentur Anak Asuh Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).”

Konseling teman sebaya dipandang penting karena sebagian besar remaja (termasuk di dalamnya remaja anak asuh PSAA) lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing panti, atau guru di sekolah. Remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang *eksklusif*

karena hanya sesama merekalah dapat saling memahami sebagai akibat dari berkembangnya karakteristik *personal fable* (Santrock, 2004). Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (emosional, labil) juga merupakan tantangan bagi efektivitas layanan konseling teman sebaya.

Pentingnya keterlibatan teman sebaya dalam mensukseskan program layanan konseling, dikemukakan oleh Carr (1981 : 2) yang menyatakan bahwa tanpa bantuan aktif dari para siswa (teman sebaya) dalam memecahkan krisis perkembangan dan problem-problem psikologis mereka sendiri, program-program layanan dan program konseling tidak akan berhasil secara efektif. Lebih lanjut Carr menegaskan bahwa, konselor harus melibatkan para siswa (teman sebaya) sebagai *cooperative allies* dan upaya-upaya membantu siswa melalui berbagai tindakan yang rasional dan logis. Dalam kaitannya dengan pentingnya teman sebaya, Santrock, (2004 : 287) menegaskan bahwa perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosialnya seperti relasi dengan teman sebaya. Pengaruh teman sebaya menjadi sangat dominan terutama pada masa remaja.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui efektivitas konseling teman sebaya terhadap beberapa aspek kehidupan remaja. Miller (dalam Fritz, 1999 : 516) melaporkan bahwa klien-klien yang memanfaatkan layanan konseling sebaya mampu melakukan identifikasi diri dengan teman sebaya mereka, dan para klien menganggap bahwa "konselor" sebaya memiliki kemauan membangun jembatan komunikasi. Meskipun demikian, menurut Fritz, (1999 : 522) peran "konselor" sebaya adalah membantu meningkatkan pelayanan, bukan untuk mengganti keberadaan konselor profesional. Ethington (2000 : 718) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa praktik-praktik pelayanan yang baik dan



melibatkan para siswa dalam berbagai kegiatan pelayanan di sekolah dapat menyebabkan siswa memiliki persepsi yang lebih positif terhadap sekolah dan siswa memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang lebih tinggi.

B. Rumusan Masalah

Dalam paparan latar belakang masalah tampak bahwa kehadiran anak asuh di PSAA merupakan salah satu alternatif terbaik, tetapi sebenarnya bukan merupakan pilihan anak. Jika keluarga mereka memiliki kemauan dan kemampuan untuk memfasilitasi perkembangan mereka secara baik, maka pada umumnya anak menginginkan hidup dan berkembang dalam keluarga masing-masing. Dengan lain perkataan, anak asuh PSAA yang sebagian besar berada pada masa remaja, terpaksa harus hidup dan menghabiskan sebagian besar waktunya di panti asuhan. Secara ideal, seharusnya mereka tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan keluarga dengan berbagai kehangatan, bimbingan dan pendidikan orang tua serta masyarakat lingkungannya.

Beberapa problem yang terkait dengan proses pembinaan anak-anak asuh di PSAA dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Latar belakang keluarga anak asuh yang kurang menguntungkan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, masih mewarnai konsep diri negatif meskipun mereka sudah dibina di PSAA.
2. Beberapa anak asuh memiliki problem penyesuaian diri terutama mereka yang pernah mengalami pengalaman traumatik dalam keluarga.
3. Meskipun fasilitas hidup di panti asuhan cukup memadai, perasaan terbuang, kesepian, perasaan sebagai "anak yang termalang", kurang percaya diri, sering muncul dalam diri anak-anak.
4. Berbagai konflik personal dan konflik interpersonal juga sering muncul dan mengganggu kehidupan pribadi anak asuh PSAA.

5. Keterbatasan jumlah dan kemampuan pembimbing panti menyebabkan belum setiap anak asuh merasa memperoleh perhatian dan kasih sayang secara memadai.
6. Sebagian besar anak asuh belum/atau tidak memanfaatkan pembimbing sebagai pengganti pengasuhan orang tua mereka terutama pada aspek pemecahan masalah-masalah pribadi.
7. Potensi untuk dapat saling membantu, saling mendukung, dan saling memberi penguatan di antara sesama anak asuh belum dikembangkan secara optimal.

Mencermati masalah dan latar belakang masalah sebagaimana telah dipaparkan terdahulu, ditemukan fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: “pengembangan daya lentur anak asuh PSAA melalui konseling teman sebaya sehingga melalui berbagai interaksi interpersonal mereka memiliki kecakapan untuk dapat saling bantu dalam mengatasi berbagai situasi aversif yang dialami masing-masing”. Karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan model konseling teman sebaya yang efektif bagi pengembangan daya lentur anak asuh PSAA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Diangkatnya daya lentur sebagai obyek pembinaan anak asuh PSAA didasarkan pada hasil kajian bahwa daya lentur memiliki posisi kunci bagi individu dalam pengambilan keputusan pada saat menghadapi situasi-situasi sulit dan genting (*aversive conditions*). *Resilience* memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan karena *resilience* merupakan faktor esensial bagi kesuksesan dan kebahagiaan (Reivich and Shatte, 2002 : 11). Resiliensi atau daya lentur dibangun melalui tujuh faktor resiliensi yaitu pengendalian emosi, pengendalian dorongan, optimisme, kemampuan analisis sebab akibat, empati, efikasi diri, dan kemampuan membuka diri (*reaching out*). Tiap-tiap faktor resiliensi akan mewarnai tingkat resiliensi individu. Pada sisi lain, interaksi

sebaya antar individu sesama anak asuh PSAA dipandang memiliki banyak keuntungan (*advantages*) sebagai wahana saling asah saling asuh dan asih. Sikap-sikap toleran, solider, serta perasaan senasib sepenanggungan perlu lebih ditumbuhkan. Sikap-sikap tersebut perlu terus diolah dan dibina dengan baik sehingga dapat menjadi modal dasar bagi keberhasilan suatu konseling teman sebaya ke arah pemberdayaan menuju “saling mengentaskan” di antara sesama anak asuh.

Berdasarkan fokus permasalahan tersebut, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pedoman seperti apakah yang dibutuhkan bagi pengembangan konseling teman sebaya untuk mengembangkan resiliensi anak asuh PSAA ?
2. Apakah Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan resiliensi anak asuh PSAA?
3. Apakah Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan pengendalian emosi?
4. Apakah Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan pengendalian dorongan?
5. Apakah Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan optimisme?
6. Apakah Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan kemampuan analisis sebab akibat?
7. Apakah Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan empati?
8. Apakah Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan efikasi diri?
9. Apakah Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan kemampuan membuka diri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah menemukan model konseling teman sebaya yang efektif untuk mengembangkan daya lentur/resiliensi anak asuh PSAA Yogyakarta. Tujuan akhir penelitian dapat dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan spesifik sebagai berikut:

1. Menemukan Pedoman Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi Anak Asuh PSAA.
2. Mengetahui efektivitas Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi anak asuh PSAA.
3. Mengetahui efektivitas Model Konseling Teman Sebaya untuk mengembangkan pengendalian emosi.
4. Mengetahui efektivitas Model Konseling Teman Sebaya untuk mengembangkan pengendalian dorongan.
5. Mengetahui efektivitas Model Konseling Teman Sebaya untuk mengembangkan optimisme.
6. Mengetahui efektivitas Model Konseling Teman Sebaya untuk mengembangkan kemampuan analisis sebab akibat.
7. Mengetahui efektivitas Model Konseling Teman Sebaya untuk mengembangkan empati.
8. Mengetahui efektivitas Model Konseling Teman Sebaya untuk mengembangkan efikasi diri.
9. Mengetahui efektivitas Model Konseling Teman Sebaya untuk mengembangkan kemampuan membuka diri.

D. Asumsi

Pengembangan daya lentur anak asuh PSAA yang menjadi fokus penelitian ini bertolak dari konsep perkembangan *resilience* (Grotberg,

1995; Grotberg, 1999; Reivich & Shatte, 2002) yang meyakini bahwa daya lentur merupakan salah satu faktor esensial bagi kesuksesan dan kebahagiaan individu. Diyakini bahwa resiliensi lebih bersifat dipelajari dari pada diturunkan. Beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Individu memiliki potensi untuk bertahan dan berkembang meskipun berada dalam kondisi-kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan/penuh penderitaan. Seringkali individu dihadapkan pada berbagai suasana aversif yang tidak dapat dielakkan. Dalam menghadapi kondisi yang demikian, setiap individu memiliki potensi untuk berhasil mengatasi berbagai kesulitan dan menjadikan pengalaman keberhasilan tersebut untuk memperkuat diri dalam menghadapi tantangan-tantangan lainnya.
2. Mengubah kehidupan adalah sesuatu yang mungkin dilakukan (Reivich & Shatte, 2002 : 49). Meskipun memiliki masa lalu yang kurang menguntungkan, individu bukanlah korban yang fatalistik dari moyangnya atau masa lalunya. Individu bebas mengubah hidupnya pada beberapa aspek, jika dia memiliki motif dan dorongan, serta dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang tepat. Dengan demikian individu dapat berubah secara positif dan permanen.
3. Daya lentur dapat dimiliki dan dikembangkan oleh setiap individu melalui proses belajar yang menstimulasi dan mengubah faktor-faktor internal individu. Kejadian-kejadian masa lalu yang tidak menyenangkan, dan kondisi lingkungan yang aversif merupakan faktor eksternal yang tidak bisa diubah oleh individu karena masa lalu tidak mungkin diubah. Lingkungan yang tidak menyenangkan tempat dimana individu hidup, juga tidak mudah diubah sesuai dengan keinginan individu. Menurut Reivich & Shatte, (2002 : 15), yang perlu diubah dan dimodifikasi adalah faktor internal individu, misalnya gaya-

gaya berfikirnya. Sekali gaya berfikir individu berubah, dia dapat menggunakan gaya berfikir yang telah berubah itu untuk mengatasi konsekuensi-konsekuensi negatif dari kejadian-kejadian masa lalu yang berada di luar kendali individu.

4. Dalam pengembangan resiliensi, peran lingkungan (orang tua, guru, teman sebaya, kebijakan publik) tetap diperhitungkan. Winfield (1994 : 3) memandang pentingnya lingkungan sosial karena resiliensi dipelajari melalui interaksi sosial yang positif. Dalam konteks ini peran orang tua, teman sebaya dan para pendidik menjadi penting untuk memperkuat *protective processes* pada saat saat anak menghadapi krisis kehidupan.
5. Di kalangan remaja (termasuk anak asuh PSAA), kebutuhan akan teman merupakan salah satu hal yang paling menjadi perhatian remaja. Hubungan pertemanan bagi remaja sering kali menjadi sumber terbesar bagi terpenuhinya rasa senang, aman, dan juga dapat menjadi sumber frustrasi yang paling mendalam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa teman memungkinkan untuk saling bantu satu sama lain dengan cara yang unik dan tidak dapat diduga oleh orang tua dan para pendidik. Remaja mengidentifikasi seorang teman sebagai orang yang mau mendengarkan, mau membantu, dan dapat berkomunikasi secara mendalam, dan persahabatan ditandai dengan kesediaan untuk dapat saling bantu (dapat menjadi penolong) satu sama lain.
6. Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh para-profesional (Carkhuff, 1969), dapat dikuasai oleh para siswa SMP (Carr, McDowell and McKee, 1981), para siswa SMA (Carr and Saunders, 1979), bahkan oleh para siswa Sekolah Dasar (Bowman and Myrick, 1981). Pelatihan konseling

sebayu itu sendiri juga dapat merupakan suatu bentuk *treatment* bagi para konselor sebaya dalam membantu perkembangan psikologis mereka.

7. Remaja sering kali mencari sesama remaja yang memiliki perasaan sama, mencari teman yang mau mendengarkan, bukan untuk memecahkan atau tidak memecahkan problemnya, tetapi mencari orang yang mau menerima dan memahami dirinya.
8. Remaja (anak asuh PSAA) perlu memiliki kompetensi (menjadi kuat), perlu kecerdasan (bukan akademik, tetapi mampu memahami suasana), pengambilan peran tanggung jawab (menjadi terhormat) dan harga diri (menjadi bermakna dan dapat dipahami) (Carr, 1981). Hal demikian dapat diperoleh jika remaja mampu dan memiliki kesempatan untuk saling menolong di antara sesama mereka.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretik dan asumsi-asumsi penelitian dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: **Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk pengembangan resiliensi anak asuh PSAA.**

Hipotesis tersebut dijabarkan ke dalam beberapa subhipotesis sebagai berikut:

1. Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan pengendalian emosi.
2. Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan pengendalian dorongan.
3. Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan optimisme.
4. Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan kemampuan analisis sebab akibat.

5. Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan empati.
6. Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan efikasi diri.
7. Model Konseling Teman Sebaya efektif untuk mengembangkan kemampuan membuka diri.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang daya lentur anak-anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) dipandang penting untuk dilakukan karena dari waktu ke waktu jumlah anak terlantar dan atau anak korban kekerasan terus meningkat. Anak-anak terlantar memiliki latar belakang pengalaman psikologis yang kurang membahagiakan. Mereka rentan terhadap berbagai pengaruh negatif yang datang dari luar diri maupun dari dalam diri sendiri, sehingga perkembangan mereka ke arah optimalisasi potensi diri dapat terhambat. Upaya fasilitasi (pemuahan kebutuhan fisik, pembimbingan, pendidikan dan pelatihan) telah dilakukan di panti, tetapi berbagai problem masih dirasakan. Sebagian problem muncul akibat dari kesalahan pemaknaan terhadap lingkungan (kondisi) yang mereka hadapi. Pemaknaan seseorang terhadap kondisi dan keadaan diri serta lingkungan sangat terkait dengan gaya dan cara berfikir seseorang (*thinking style*). Menurut pengamatan peneliti, berbagai keprihatinan dan perlakuan terhadap anak asuh di PSAA belum didasarkan pada hasil-hasil penelitian ilmiah. Di sisi lain, penelitian-penelitian ilmiah tentang anak asuh PSAA masih sangat terbatas jumlah dan aspek-aspek kajiannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Kepentingan pengembangan teori dalam bidang konseling.

Ditemukannya model konseling teman sebaya beserta tingkat keefektifannya bagi pengembangan resiliensi anak asuh PSAA akan dapat memperkaya teori

dan praktik konseling dalam setting khusus, yaitu setting panti sosial / panti asuhan. Hal ini tentu saja akan membawa implikasi pada perlunya kajian-kajian lebih lanjut tentang berbagai hal yang terkait dengan kehidupan anak-anak dalam setting khusus.

2. Kepentingan praktis.

Ditemukannya model konseling teman sebaya yang teruji efektivitasnya bagi pengembangan resiliensi anak asuh PSAA dapat digunakan untuk mendukung upaya pemecahan problem sosial khususnya problem tentang anak terlantar dan korban kekerasan. Melalui beberapa pelatihan khusus, model ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang peduli, kompeten, dan atau berkewajiban (*obligate*) terhadap pengentasan masalah anak-anak. Pihak-pihak tersebut antara lain:

- a. Departemen Sosial dan Transmigrasi Republik Indonesia c.q. Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan penanganan masalah anak terlantar dan korban kekerasan.
- b. Dinas Sosial Propinsi, Kabupaten dan Kota; hasil penelitian ini dapat melengkapi materi dan model pendekatan pelayanan terhadap anak asuh PSAA di daerah masing-masing.
- c. Lembaga Swadaya Masyarakat melalui panti-panti asuhan anak, dan melalui aktivitas yang lain dapat bekerja sama dengan konselor memberikan pelatihan aplikasi model *peer counseling* hasil *research and development* ini.
- d. Para konselor yang peduli kepada anak-anak terlantar, diharapkan hasil penelitian ini dapat mendukung keberhasilan layanan yang diberikan kepada anak-anak asuh di panti asuhan.